

NILAI PATRIOTIK DALAM AJARAN BUSHIDO DI JEPANG

Sri Sudarsih

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang

Email: srisudarsih2005@yahoo.com

Abstract

Bushido as a moral teaching contains the principles of virtue to form the soul of a knight. A typical Japanese knight is a Samurai. The moral teaching is inherited verbally from generation to generation until now. Japanese people practice these teachings seriously into everyday life. They live every principle with full sincerity, honesty, and wholeheartedly to form a patriotic soul. The principles of teaching are formulated in writing into seven principles that are inseparable from one another. Because every principle underlies and animates other principles. A Samurai cannot abandon one principle of teaching because if he abandons one principle the quality of a samurai will disappear so that he does not have a patriotic soul. Therefore, Bushido is able to form a patriot who is always superior.

Keywords: bushido; moral teaching; principle of virtue

PENDAHULUAN

Bushido merupakan salah satu ajaran di Jepang yang sudah ratusan tahun dihayati masyarakat di Jepang hingga saat ini. Tentu hal yang menarik untuk dikaji ketika sebuah ajaran yang mentradisi masih eksis hingga saat ini. Banyak hal yang dapat dipertanyakan berkaitan dengan persoalan ini. Para pendukung ajaran ini berbeda bentuk penyampaiannya terutama untuk anak-anak muda yang sudah mengenal teknologi informasi. Apakah sama yang dialami oleh ajaran tradisional di banyak negara yang makin ditinggalkan, tergusur oleh perilaku modern yang serba praktis, instan, dan cepat.

Dalam perjalanan sejarah suatu bangsa, ajaran tradisional memiliki andil dalam membentuk moral suatu bangsa terutama karakter yang dibangun berlandaskan pada nilai yang terdapat di dalamnya. Nilai inilah yang dapat dirasakan keberadaannya hingga kini, sekalipun tidak terlihat kehadirannya karena bersifat abstrak. Namun dengan kebajikan-kebajikan tradisional yang dianut pada akhirnya mampu membentuk

karakter masyarakatnya. Pesan moral yang dibawakan mampu meresap ke dalam benak sanubari para pendukungnya.

Bushido dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jepang. Setiap orang dapat mengandalkan keteladanannya untuk orang lain. Apalagi bagi seorang pemimpin yang bertanggung jawab pada anggotanya, keteladanan Bushido menjadi kunci keberhasilan dalam memimpin negara (Inazo Nitonobe, 1992:4). Hal inilah yang dapat membawa kejayaan Jepang hingga kini. Pertanyaan yang lebih besar adalah mampukah bangsa Indonesia menemukan roh yang bisa membawa kepada kejayaan Indonesia yang sesungguhnya, yang dapat mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang filsafat. Objek material dalam penelitian ini adalah ajaran Bushido di Jepang dengan objek formal Filsafat Nilai. Metode yang digunakan adalah deskripsi dan interpretasi. Unsur metodis

deskripsi untuk memberikan gambaran yang utuh terhadap ajaran Bushido di Jepang sehingga memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas. Unsur metodis interpretasi untuk memahami secara tuntas mengenai ajaran Bushido di Jepang dengan landasan teori aksiologi sehingga ditemukan konsep nilai patriotik.

PEMBAHASAN

A. Sumber Bushido

Menemukan sumbernya itu penting, dalam rangka merekonstruksi kejayaan-kejayaan sebelumnya karena adanya Bushido. Sejarah Bushido, kapan munculnya dan darimana sumbernya tidak begitu jelas. Beberapa penulis menyatakan sumbernya bersamaan sejak munculnya feodalisme Jepang, sebagian muncul sejak kekaisaran Jepang. Terlepas dari berbagai pendapat yang utama adalah nilai-nilai yang diwariskan mampu membentuk karakter bangsa. Di sinilah pentingnya untuk digali lebih lanjut.

Perjalanan Bangsa Jepang melewati masa perjuangan yang panjang dan fluktuatif. Sistem pemerintahan feodal di Jepang berlangsung cukup lama. Pada jaman Edo (1603-1867) situasi politik relatif stabil. Para Samurai sebagai prajurit terlatih tidak lagi melakukan peperangan sehingga harus diberikan tugas lain. Pada masa rezim Tokugawa berhasil menciptakan kondisi aman dan damai. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah menerapkan politik *sakoku* (menutup negeri dari pengaruh bangsa asing). Mereka hanya berhubungan dengan Cina, Korea, dan Belanda khusus untuk perdagangan demi kepentingan bangsawan saja. Untuk menjaga agar kaum samurai tetap setia kepada penguasa, mereka diwajibkan untuk mempelajari ajaran Konfusius yang dianggap dapat membangkitkan kepatuhan dan pengabdian. Shinto dan Budha juga dipelajari secara luas di masyarakat karena keduanya mengajarkan kebajikan-kebajikan. Akhirnya berkembang juga manusia yang ideal sebagaimana ksatria,

yang dikenal dengan nama Samurai. Dengan ajarannya jalan menuju samurai yang disebut Bushido (Wacana. UI.ac.id/index.php/wjh/article/download/246/235 by B.Wibawarta-2006).

Bushido adalah kode etik ksatria samurai berisi tentang seni beladiri, kejujuran, keberanian, dan kesetiaan sampai mati bagi seorang samurai. Bushido adalah kode etik, prinsip-prinsip moral yang harus dimiliki atau diajarkan kepada para ksatria untuk dihayati (Inazo Nitobe, 1992:7). Ajaran ini tidak tertulis, tapi diajarkan secara lisan atau diajarkan seorang pendekar kepada para murid-muridnya. Sekalipun tidak tertulis tetapi Bushido memiliki sanksi sosial. Kode itu merupakan hasil dari perkembangan budaya masyarakat. Kode itu merupakan hasil perkembangan kode di militer beratus-ratus tahun dalam membentuk ksatria yang tangguh. Dasar-dasar yang tidak tertulis inilah menjadi kekuatan karena dihayati dalam kehidupan nyata dan dijalankan oleh para ksatria terpilih.

Bushido dapat dinyatakan sederajat dalam sejarah etika seperti yang dimiliki oleh UUD Inggris dalam sejarah perpolitikan. Konsep ajarannya sangat monumental karena sangat mendasar. Pada jaman feodal di Jepang baru disadari Bushido memiliki peran dan fungsi penting. Oleh karena itu sebagian orang menyimpulkan bahwa sejak jaman inilah Bushido ada (Inazo Nitobe, 1992:7-8).

B. Ajaran Bushido

Bushido berarti tatacara seorang ksatria. Inti dari Bushido adalah sebuah kode etik keksatria golongan Samurai dalam feodalisme Jepang. Penekanan ajaran ini adalah adanya prinsip-prinsip: Kesederhanaan, Kesetiaan, Penguasaan Bela diri dan kehormatan sampai mati. Cici Eliya Melawati (2016) dalam tulisannya yang berjudul *Ajaran Bushido dalam Revolusi Mental Jepang*, Bushido menekankan kesetiaan, keadilan, rasa malu, tata karma, kemurnian,

kesederhanaan, semangat berperang, dan kehormatan

(<http://cicieliya0.blogspot.com/2016/12/ajaran-bushido-dalam-revolusi-mental.html>).

Nampak jelas bahwa aspek spiritualitas menjadi aspek yang sangat sentral dalam upaya pengendalian diri untuk meraih kemenangan. Kemenangan terhadap pihak lawan maupun penguasaan hawa nafsu. Hampir menyerupai agama, ajaran Bushido menjadi pedoman praktis dalam berperilaku seseorang. Bagaimana seseorang harus hidup sederhana, penuh kejujuran, malu terhadap diri sendiri dan menjaga kehormatan. Ajaran ini akhirnya membentuk karakter pribadi dan hingga kini menjadi karakter bangsa Jepang yang terkenal dengan ketelitian, kerja keras, dan kejujurannya.

Sebagai ajaran moral yang diturunkan secara lisan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari maka ajaran itu sangat berakar kuat dalam budaya keseharian Bangsa Jepang. Ajaran itu terpatut dalam benak sanubari secara mendalam dan kuat dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Ada tujuh benang-benang merah ajaran yang diwariskan secara lisan.

Tujuh Nilai Kebajikan Bushido (<https://www.boombastis.com/7-prinsip-samurai/51848>).

a. *Jin* atau Kesungguhan

Wujud kesungguhan adalah melakukan sesuatu dengan fokus, bertindak dengan sepenuh hati, sampai terlaksana dengan sempurna sehingga dapat dipercaya jika mendapatkan tugas dari pimpinan. Jiwa Samurai/Ksatria salah satunya adalah dapat dipercaya dalam menjalankan tugas. Sifat-sifat demikian juga dimiliki golongan militer. Wujud lainnya adalah kemurahan hati atau kasih sayang, bersikap baik terhadap sesama keluarga maupun orang tua. Jiwa *Jin* ini menjadi puncak hubungan yang sempurna di masyarakat.

b. *Yu* / Keberanian

Keberanian menjadi dasar ajaran Bushido. Keberanian menjadi tolak ukur kualitas seorang ksatria, yaitu keberanian menegakkan kebenaran dan keadilan. Keberanian berperang melawan diri sendiri maupun musuh di medan laga. Keberanian menempuh segala hambatan dan mengatasi segala rintangan. Keberanian modal utama untuk berperang.

c. *Gi*/ Kebajikan

Seorang ksatria berani bertindak berdasarkan pada kebenaran. Bertindak dengan benar, dengan penuh pertimbangan agar kebajikan ini bisa mewujudkan keadilan, antara pikiran, perkataan, dan tindakan menyatu sehingga tercipta keselarasan.

d. *Rei*/Penghargaan

Manifestasi dari penghargaan ini adalah menghormati orang lain tanpa memandang status. Ada empat strata masyarakat di Jepang saat itu, yaitu Ksatria atau Samurai, golongan petani, golongan pengrajin dan golongan pedagang (Wacana. [UI.ac.id/index.php/wjh/article/download/246/235](http://www.ui.ac.id/index.php/wjh/article/download/246/235) by B.Wibawarta-2006).

e. *Makoto*/ Kejujuran/ ketulusan

Kejujuran dalam bertindak dan tidak melakukan kecurangan adalah wujud dari menjaga martabat dan kehormatan. Inazo Nitobe (1992:18) menjelaskan Kejujuran adalah kemampuan untuk memutuskan tentang tujuan perilaku tertentu sesuai dengan akal, tanpa ragu-ragu, mati bila saatnya mati dan menyerang bila saatnya menyerang itu tepat. Kejujuran bersifat terbuka tanpa ada tujuan-tujuan yang disembunyikan dalam rangka mendapatkan keuntungan pribadi dengan memperdaya orang lain karena itu dalam kode Samurai. Kejujuran merupakan dasar bagi kode etik yang lain.

f. *Meiyo*/Kehormatan

Menjaga kehormatan dan martabat adalah bentuk menjalankan kewajiban. Kehormatan diri sendiri wajib dijaga untuk mewujudkan kebajikan-kebajikan lain. Untuk itulah perlu belajar kemiliteran, juga harus belajar pengetahuan yang lain, misalnya seni, sastra yang indah, ilmu kemasyarakatan, sejarah atau musik yang indah karena dengan musik yang indah jiwa seseorang menjadi lembut. Penguasaan tingkat pengetahuan yang tinggi, martabat seseorang juga ditinggikan.

g. *Chugi*/Kesetiaan

Kesetiaan diwujudkan dalam tindakan, misalnya kesetiaan pada pemimpin, janji pada diri sendiri. Dasar kesetiaan perlu kesadaran spiritual yang tinggi. Ada keterkaitan erat dengan keteguhan hati. Sifat selalu memegang janji dan sumpah adalah bentuk kesetiaan. Salah satu kelebihan Ksatria adalah kesetiaan dalam menjalankan tugas dan kewajiban.

Demikian prinsip-prinsip Bushindo yang dapat membentuk jiwa ksatria atau Samurai di Jepang. Uniknya ajaran tradisional ini dapat dimanifestasikan di dunia modern. Hal ini yang menjadi pertanyaan besar, bagaimana cara mewariskan prinsip-prinsip yang demikian mendasar dapat dipahami dan dihayati kaum muda hingga kini. Konsep besar itu akhirnya menjadi karakter bangsa Jepang.

C. Nilai Patriotik

Istilah nilai berasal dari Bahasa Latin *valere* memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya. Nilai berarti juga harkat dan keistimewaan. Harkat adalah kualitas sesuatu yang menjadi penyebab sesuatu itu bermanfaat, diinginkan, atau menjadi objek kepentingan. Keistimewaan mengandung makna bahwa nilai adalah sesuatu yang dihargai sebagai suatu kebaikan (Bagus, 2005: 713). Sedangkan patriotik adalah

bersifat cinta pada tanah air (<https://kbbi.web.id/patriotik>). Nilai patriotik adalah sifat yang mencerminkan kecintaannya pada tanah air.

Prinsip-prinsip jalan menuju Samurai merupakan ajaran kebajikan yang dapat membentuk karakter ksatria. Ketujuh prinsip tersebut sesungguhnya semua elemen kebaikan yang merupakan satu kesatuan karena semua terkait antara prinsip yang satu maupun yang lain. Prinsip kesetiaan misalnya tidak dapat dipisahkan dengan kejujuran dan kepedulian. Kesetiaan terjadi karena adanya kejujuran. Kejujuran terjadi karena adanya keberanian. Keberanian itu ada jika ada kesungguhan hati, kebulatan tekad antara pikiran ucapan dan tindakan. Begitu seterusnya semua elemen kebajikan saling terkait menyatu dan membentuk pribadi yang tangguh. Namun sebaliknya jika salah satu tidak dijalankan semua elemenpun akan gugur dan tidak dapat membentuk karakter Samurai. Karakter samurai yang mampu menumbuhkan sikap patriotik.

Bagaimana dengan di Indonesia? Di Indonesia juga memiliki prinsip-prinsip kabajikan dari nenek moyang kita. Seperti gotong royong, konsep persaudaraan, dan kepedulian. Indonesia juga memiliki ideologi Pancasila. Pancasila digali dari bumi nusantara yang tersebar dalam adat istiadat dan kebudayaan. Prinsip-prinsip yang ada di dalamnya juga menjadi dasar pembentukan akhlak dan kepribadian bangsa. Konsep empat tabiat saleh juga diajarkan yaitu kebijaksanaan, keadilan, kesederhanaan, dan keteguhan hati. Kebijakan adalah kemampuan manusia untuk menyelaraskan antara akal, rasa, dan kehendak. Keadilan adalah kemampuan untuk memberikan sesuatu yang semestinya dan merupakan haknya kepada diri sendiri dan orang lain. Kesederhanaan adalah kemampuan untuk membatasi diri dari hal-hal yang berupa kenikmatan. Keteguhan hati adalah kemampuan menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak enak (Notonagoro, 1987:97-

99). Pertanyaannya adalah apakah ajaran tersebut sudah dijalankan dan mampu membentuk karakter pribadi seseorang?

Di Jepang prinsip Bushido sudah dihayati dan dijalankan sehingga menjadi karakter bangsa tersebut. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi, yaitu faktor yang utama adalah keteladanan pemimpin yang dimulai sejak dini. Keteladanan diri sendiri untuk orang lain. Pemimpin layak memimpin ketika perilakunya dapat menjadi teladan. Prinsip-prinsip di Jepang memang benar-benar dijalankan dengan sungguh-sungguh.

SIMPULAN

Prinsip-prinsip kebajikan perlu diajarkan sejak dini untuk membentuk manusia bijak patriotik. Namun untuk membentuk karakter pribadi yang penuh kebajikan tersebut, perlu ketauladanan para pemimpin. Pemimpin tidak dalam arti sempit pejabat negara tetapi pemimpin di semua lini kehidupan.

Untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan berkebajikan dimulai dari lini terkecil, utamanya lingkungan keluarga, sekolah kemudian masyarakat dan negara. Sebaik apapun ajaran berupa konsep dan tidak dihayati dan dipraktikkan para panutan maka cita-cita membentuk karakter anak bangsa tidak terwujud. Cara mewariskannya dengan jalan formal maupun nonformal dengan ketauladanan para panutan. Selama panutan tidak menghayati dan menjalankan dengan ketulusan, sepenuh hati dan jujur maka pembentukan karakter tidak akan mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, Lorens. (2005), *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Nitobe, Inazo. (1992), *Bushido*, diterjemahkan oleh Haryono dari judul asli *Bushido : The Soul of*

Japan Exposition of Japanese Thought, Karti sarana, Semarang.

Notonagoro, 1987. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Bina Aksara, Jakarta.

Sumber internet

Wacana. UI.ac.id/index.php/wjh/article/download/246/235 by B.Wibawarta-2006

<http://cicieliya0.blogspot.com/2016/12/ajaran-bushido-dalam-revolusi-mental.html>

<https://kbbi.web.id/patriotik>